

HAL KECIL YANG BERBUAH AGUNG

Puluhan motor dan mobil yang ada di jalanan yang sudah biasa aku lihat oleh sepasang mata ku ini. Puluhan motor dan mobil yang berbaris lurus terlihat seperti barisan manusia yang sedang mengantri bansos. Panas cuaca yang setiap hari nya tidak bisa ditebak, membuat seringkali ku dengar rintihan resah dari setiap pengendara. Belum lagi nyaringnya klakson yang berasal dari pengendara motor ataupun mobil, dikala pada hari itu keadaan jalan sedang macet. Aku tidak heran dengan keadaan yang seperti ini, karena sudah hampir 17 tahun aku tinggal di jalanan dan memang keadaan ini tidak berubah sejak dulu.

perkenalkan aku adalah Samudra Biru yang kerap dipanggil Biru. Aku memiliki satu adik perempuan kecil nan cantik, si kecil ini bernama Putri Senja. Aku tinggal bersama ibuku, ayah ku sudah tiada sejak aku berumur 15 tahun, ia meninggal karena sakit dan tidak mampu untuk membelikannya obat. Rasa menyesal kala itu sangat terdengar keras di kuping ku.

Pada hari ini aku membawa dagangan cilok tak sebanyak seperti biasanya karena akhir-akhir ini daganganku jarang habis. Aku berjualan dibantu oleh adikku si putri, adikku sekarang duduk dikelas 5 SD. Memang, dia masih kecil dan merasa sangat capek, karena setelah ia pulang sekolah ia langsung membantuku untuk berjualan cilok di jalan. Dibawah terik panasnya sinar matahari, belum lagi kami menghirup udara yang sudah tercampur dengan asap asap kendaraan yang seringkali mengganggu pernapasan kami berdua. Namun hal ini adalah kemauan putri sendiri, tak hanya sekali dua kali aku melarangnya untuk membantuku berjualan, tetapi ia tetap saja kekeh untuk ikut berjualan bersamaku.

“Aku ikut berjualan ya kak, aku gak mau kakak sendirian” ucap putri yang selalu ia lontarkan setiap ia ingin ikut berjualan dengan ku. Bagaimana aku bisa menolaknya, aku belum menjawab permintaannya saja, ia sudah pergi terlebih dahulu dibanding diriku dengan sengaja membawa daganganku ku agar aku ikut berjualan dengannya.

Jika ditanya kenapa aku lebih memilih untuk berjualan cilok, itu disebabkan karena sejak aku kecil aku sering melihat ibuku membuat adonan cilok, karena ibuku adalah seorang pedagang cilok yang berjualan di tepi jalan dan oleh karena itu aku sering membantu ibuku

dalam membuat adonan cilok, sekarang ketika ibuku sedang sakit akulah yang meneruskan usaha ibuku untuk berjualan cilok. Karena dengan berjualan cilok aku mampu membiayai sekolah adikku dan membayar pengobatan ibuku.

Berjualan di jalan pasti ada pasang surutnya, terkadang jika kita mendapatkan rezeki yang tak terduga aku sampai heran dan tak berhenti bersyukur, kenapa tuhan bisa sebaik ini, dan kalau lagi apes aku berusaha berpikir kalau ini adalah cobaan dari tuhan yang mungkin menjadi jalan dari kesuksesan ku kelak suatu hari nanti.

Preman kampung ataupun preman kota sudah tak asing lagi ku temui. Ya beginilah nasib berjualan di daerah yang tak tetap . Memang tidak semua tempat seperti itu yang dimana banyak manusia manusia usik dan iri, tapi selama aku berjualan aku kerap sekali bertemu dengan orang orang yang usil ya sebut aja mereka preman tengil. Gimana aku tidak menyebutnya dengan sebutan preman tengil, mereka hanya bisa meminta ataupun mengambil dagangan kami secara paksa, tanpa usaha dan setetes keringat sama sekali. Sedangkan kami untuk mendapatkan sesuap nasi saja harus berjuang mati matian. Tak jarang aku tolak permintaan mereka namun tolak ku sama sekali tak ada pengaruhnya terhadap mereka, tenaga mereka lebih dari aku.jadi mau tak mau aku harus memberikan uang ataupun daganganku pada hari itu.

Pada hari ini aku membawa jualan ku agak lumayan sedikit terlambat karena ibuku sedang sakit, dan aku harus merawatnya terlebih dahulu, kenapa tidak putri yang merawatnya?, karena ku biarkan dia untuk fokus pada sekolahnya, dan urusan ibu biarlah menjadi urusan ku.

6 bulan berlalu setelah kepergian ayahku, ibuku ternyata sedang sakit. Namun ia hanya diam tak bersuara menutupi rasa sakitnya. Adakala ketika aku sedang dirumah, aku melihat ibu ku batuk, namun batuknya ini beda dari sedikit biasanya, ibuku batuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya, ditambah lagi dengan wajahnya yang semakin memucat. Sontak hal tersebut membuatku terkejut dan kekhawatiranku semakin melonjak. Dan pada akhirnya pada hari itu aku memutuskan untuk tidak berjualan terlebih dahulu, agar lebih fokus untuk merawat ibuku yang keadaannya semakin memburuk.

“DARAH!!!”. kaget ku melihat tangan ibuku yang terdapat gumpalan darah.

Ibuku hanya terdiam dan kaget setelah apa yang ia keluarkan dari mulutnya itu.

“Ibu, ibu gapapa?, mukamu sudah sangat pucat bu”. Ucapku dengan khawatir yang sudah tak terbendung.

“Ibu gapapa nak, ini mungkin hanya kecapekan saja”. Ucap ibuku yang berusaha meyakinkan ku bahwa dia sedang baik baik saja.

“Apa ibu mau periksa ke dokter?, agar aku antarkan ibu ke rumah sakit!”. Ajakku terhadap ibu ku agar ia mau mengecek penyakitnya.

Namun sayangnya ajakanku ditolak dikarenakan ibu merasa tidak enak kepadaku dengan berkata “Ibu gapapa nak, ini mungkin hanya kecapekan saja”. Kekhawatiranku bertambah ketika melihat ibuku sudah lemas terbaring diatas kasur dengan wajah yang pucat.

Hari ini ku awali pagi dengan senyuman, menatap sekejap sang mentari yang masih diselimuti awan, dengan tiupan udara segar di pagi hari yang menyegarkan ku, Kicauan burung serta merdunya ayam berkokok menemani pagiku untuk memulai kegiatan pada hari ini. Sekarang aku berjualan bersama putri karena hari ini ia sedang libur sekolah dikarenakan sekolahnya sedang mengadakan acara dan dia tidak ikut serta dalam acara tersebut. Jadi yang tidak ikut serta dalam acara itu diliburkan oleh pihak sekolah. Ucap putri memberitahuku tentang mengapa ia libur.

Aku berharap pada hari ini, semoga daganganku habis terjual agar aku bisa membiayai ibuku berobat ke rumah sakit, aku tak tega melihat ibuku yang terbaring lemah di kasur, biasanya raut wajahnya penuh dengan keceriaan. Aku berpamitan kepada ibuku dan meminta doa kepadanya agar dagangan ku laris dan habis terjual tanpa sisa.

“Bu aku berangkat ya, doakan agar dagangan ku habis hari ini”. Ucapku sambil mencium tangan ibuku.

“Iya nak, ibu senantiasa mendoakanmu, bahkan setiap langkahmu”. Jawab ibuku sambil menatapku cukup dalam.

Ku gapai tubuhnya dalam dekap hangat ku, detak jantung yang terdengar hingga setetes air yang menetes dari mata pun ikut serta dalam kehangatan suasana saat itu. Tak mampu ku menahan tangis ku setelah ibu mengucapkan itu. Aku tak tahu apakah aku mampu mengemban harapan yang begitu besar dari ibu kepadaku, karena aku merupakan anak laki laki satu satunya dikeluarga ini. Iya memang berat, namun kalau bukan aku siapa lagi yang mau membiayai kehidupan ibu dan adik ku. Setelah kulepas pelikan itu, aku mengusap air mata yang mengalir dipipi ibuku sambil mengucapkan “ aku akan membanggakan ibu”.

Hari ini aku berjualan di suatu tempat wisata dengan harapan agar jualanku segera habis, dan aku sapat sesegera mungkin kembali kerumah bersama si putri ini. Aku bersama putri beberes tempat ini, karena kami baru pertama kali berjualan di daerah ini. Setelah menemukan tempat yang menurut kami pas, kami segera membersihkan tempat ini. Aku dan putri membagi dua pekerjaan ini, dimana putri menyapu dan membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar wilayah ini, sedangkan aku sendiri mempersiapkan dagangan kami hari ini.

15 menit kemudian

Akhirnya semua selesai dan tinggal menunggu waktu sampai para pembeli datang. Pada 10 awal, satupun pembeli belum datang namun ku tetap sabar menanti, sambil mendengarkan putri bercerita tentang apa saja yang ia lakukan dan apa saja yang terjadi di sekolahnya. Di pertengahan cerita si putri akhirnya pembeli pertama daganganku datang setelah 20 menit lamanya. Dengan datangnya pembeli pertama itu, wisatawan lain mulai melirik dan tertarik untuk membeli dagangan ku. Setelah dagangan ku di serbu oleh para wisatawan, akhirnya dagangan ku habis. Setelah itu aku dan putri membereskan tempat itu dan segera kembali ke rumah untuk menemui ibuku yang pasti sudah menunggu kami berdua pulang.

Ditengah perjalanan pulang, ada seseorang yang berteriak (WOI BERHENTI!!!). Secara spontan aku menoleh ke arah suara teriakan orang tersebut, aku pun langsung sadar bahwa terdapat sekelompok preman yang hendak menghampiri aku dan adik ku, setelah aku melihat sekelompok preman itu aku langsung menarik tangan adikku pertanda bahwa kami harus segera berlari. Saat kami hendak berlari, ternyata di depan kami ada 2 orang preman yang merupakan kumpulan dari sekelompok preman yang meneriaki kami tadi. Adikku yang

mengetahui hal ini pun langsung bersembunyi di balik badan ku, karena ia merasa ketakutan. Ternyata tujuan dari preman itu adalah untuk memalak uang hasil dagangan ku hari ini. Disaat aku ingin mencoba pergi melarikan diri, salah satu dari preman itu menantangku untuk berkelahi dengan nya, karena aku tak mau memberikan uang ku kepadanya.

“Kasih duit lo semua ke gue sekarang!!!”. Ucap salah satu preman itu.

Aku sadar akan hal itu, mencoba untuk melarikan diri bersama adik ku, namun naas tanganku ditarik dan adik ku di sekap oleh preman itu. Demi menyelamatkan adik ku, aku berkelahi dengan preman itu. Saat melawan preman pertama aku bisa mengalahkannya, lalu datanglah preman yang kedua untuk menghajarku, ternyata preman yang pertama tadi sudah bangkit lagi. Jadi yang melawan ku saat itu langsung dua orang sekaligus, bagaimana aku tidak kalah, yang melawanku adalah 2 orang yang memiliki badan yang cukup besar. Disisi lain adik ku sudah menjerit kesakitan “kak tolong sakit!!!”. Aku yang berusaha untuk melawan preman-preman itu pun akhirnya menyerah, badanku sudah cukup sakit akibat pukulan yang mereka berikan. Sekarang aku sudah tak ada pilihan lagi selain memberikan uang hasil dagangan ku ke mereka, karena aku sendiri sudah tak kuat untuk melawan mereka, dan adikku pun sudah menangis kesakitan. ku beri semua uang hasil dagangan ku ke mereka. “Nah gitu kan enak, dari tadi dong!!!”. Ucap mereka yang segera bergegas pergi.

Akhirnya adikku dilepaskan oleh mereka setelah ku beri semua uangku kepada mereka. Dan mereka pun pergi meninggalkan kami berdua. Penghasilan ku pada hari ini memang tidak seberapa banyak namun kalau tidak ada uang itu bagaimana bisa aku berjualan untuk besok hari, makan adik dan ibuku, yang dimana ibuku saat ini juga sedang sakit.

Disaat perjalanan pulang ku, aku melihat ada satu mobil yang kemungkinan besar mogok. Aku mencoba menghampirinya dan bertanya kepada pengguna mobil tersebut apa yang sedang terjadi.

“Permisi pak, mobilnya kenapa ya?”. Tanyaku kepada si pemilik mobil itu.

“Eh iya, ini kayaknya mogok deh!”. Jawabnya dengan raut wajah yang panik sekaligus kebingungan.

“Pak boleh saya cek dulu mobilnya?”. Tawarku kepadanya.

“Ohh iya iya boleh dek, silahkan!”. Izinya terhadapku

Dulu waktu ayahku masih ada, ayahku pandai dalam berbenah kendaraan seperti itu, jadi aku tau sedikit-sedikit hal seperti ini dari beliau. Aku coba memeriksa mobil bapak ini, dan ternyata air aki nya habis. Setelah berhasil hidup kembali mobil ini, aku segera memberitahu sang pemilik mobil ini kalau mobilnya sudah bisa hidup dan sudah dapat digunakan kembali.

“Pak, ini mobilnya sudah beres”. Ucapku kepada pemilik mobil ini.

“Eh iya kah?, coba saya cek dulu ya!!!”.

Bapak tersebut mencoba mobilnya, dan ternyata mobilnya telah hidup kembali. Tampak senang terlukis di wajah sang bapak. Yang awalnya dia hanya bisa gelisah dan kebingungan. Setelah ia mencoba mobilnya ia menghampiriku ia Mencoba membuka percakapan dengan menanyakan namaku. Sembari ucapan terima kasih. Ku tanya balik padanya siapa nama beliau dan beliau menjawab dengan gagah dan Perkasa “Dermawan” ya itulah nama bapak itu. Ia memberikan beberapa pertanyaan yang ia lontarkan kepadaku seperti aku siapa, dan tentang keluargaku. Setelah aku ceritakan atau menjawab semua pertanyaan yang ia beri, aku kaget tiba-tiba ia menyodorkan dengan segenggam uang Rupiah katanya sebagai bayaran, karena aku telah membantunya. Namun uang itu ku tolak karena jumlahnya terlalu banyak bagiku.

“Pak maaf ini terlalu banyak!. Tolak ku dengan wajah kaget.

“Gapapa, ini juga sebagai ganti duit yang diambil preman itu!”. Ucapnya sambil menggenggam tanganku yang didalamnya ada sejumlah uang.

Pada saat bercerita tentang keluarga, aku sempat bercerita kepadanya bahwa Ibuku sedang sakit, dan uangku habis ditolak oleh preman kampung tadi. Padahal aku sangat butuh uang itu untuk ibuku berobat. Jadi tujuan pak Darmawan memberikan sejumlah uang, yang jumlahnya tidak kecil itu, agar bisa dibagi-bagi ada yang untuk ibuku berobat, untuk Putri makan, dan untuk modalku jualan besok. Dengan terpaksa aku menerima uang pemberian pak Darmawan. Aku merasa terbantu juga dengan adanya dirinya, setelah kuterima uang pemberian dari pak Darmawan beliau bergegas pulang karena ia masih ada kerjaan yang tidak bisa ditinggal ucapnya.

Tak henti ku ucap syukur karena aku bertemu orang sebaik pak Darmawan, setelah uangku habis diambil oleh preman itu tuhan menggantikannya melalui pak Dermawan.

Sesampainya aku di rumah, ku cium tangan Ibuku terlebih dahulu lalu selanjutnya aku bereskan peralatan yang kupakai jualan tadi. Selesai beberes tadi aku lanjut untuk mandi. Pada malam hari di saat aku ingin berdiri dari kasur badanku terasa seperti mau patah, mungkin ini bekas tadi setelah berkelahi dengan preman-preman itu ucapku sambil memegang bagian tubuhku yang sakit. Aku paksa badan ini untuk berjalan ke kamar Ibuku karena aku ingin menceritakan apa saja kejadian hari ini yang sudah terjadi padaku.

Sampai di kamar Ibu, aku langsung duduk di sampingnya. Ibu menatap wajahku kali ini berbeda, Ia seperti melihat sesuatu yang aneh di wajahku, tiba-tiba tangannya mengusap tulang pipiku aku merintih kesakitan.

“Kenapa ini nak?”. Tanyanya yang kebingungan.

“Gapapa bu, ini tadi kebentur lemari”. Jawabku bohong, karena aku masih takut, jika ibu tahu aku takut ibu khawatir dengan ku. Ibu menyarankan ku untuk mengompres luka ku. Setelah selesai mengompres aku lanjut untuk tidur, karena aku merasa badan ku sakit seperti mau patah akibat berkelahi tadi.

2 TAHUN KEMUDIAN

Sekarang usaha ku sudah menyebar kemana mana walaupun hanya sebatas cilok, kini aku sudah bisa membuat pabrik cilok milikku sendiri. Putri juga sekarang sudah duduk di bangku kelas 3 SMP, keadaan ibuku saat ini masih belum ada perkembangannya padahal aku sudah berusaha untuk membawanya berobat kemana mana, namun hasilnya belum ada sama sekali sampai saat ini.

Hari ini adalah hari kelulusan putri, aku berencana datang ke wisudanya dengan ibu, tapi dengan keadaan ibu yang masih belum memungkinkan membuatku berpikir untuk mengajak calon istriku, ya aku sekarang sudah memiliki calon istri wanita cantik yang berhasil menaklukkan hatiku itu bernama azkara Indah. Putri ingin sekali ibu datang ke wisuda sekolahnya namun dengan keadaan ibu yang seperti ini Putri paham dengan kondisi ibu yang sekarang. Indah juga sudah Lumayan dekat hubungannya dengan Putri mereka sudah seperti

kakak dan adik kandung. Jadi aku sudah tidak merasa ragu untuk mengajak Indah untuk datang ke acara Putri.

Di saat aku Putri dan indah sedang di perjalanan pulang tiba-tiba teleponku berdering ada sebuah pesan dari tetanggaku yaitu Pak Slamet.

“Biru segera kembali ya nak, ibumu sedang tidak baik baik saja sekarang!” . Ucapnya yang membuat ku panik tak tentu arah. ku kemudikan mobilku dengan sangatlah laju agar segera sampai dirumah.

Setelah sesampainya dirumah aku langsung berlari menghampiri ibuku ibuku sudah susah bernafas sudah seperti tanda-tanda ia ingin dijemput oleh sang maha kuasa aku coba mendekatinya dan dia hanya berkata “jaga adik baik-baik ya dan istrimu sayangilah dia seperti engkau sayang ibu!” setelah itu nafas Ibu pun berhenti dan ibu sudah dijemput oleh sang Maha kuasa. Betapa sakitnya aku setelah mendengarkan kalimat yang sangat menyentuh itu dari ibuku sekarang ibuku sudah tak sakit dia sudah tenang di surganya tuhan. Semoga ibu tenang di sana ya Selamat tinggal ibu. I LOVE YOU

Setelah beberapa bulan kepergian Ibu aku langsung segera memperistri Indah agar tidak lama-lama menunggu dan menanti. Hari ini adalah hari yang paling bahagia yang paling aku rasakan karena hari ini hari pernikahanku dengan indah, sekarang Indah duduk dibangku SMA, dia masuk di SMA yang bisa dikatakan populer di Jakarta . Alhamdulillah hasil sabar serta jerih payahku dan dengan pertolongan yang telah Allah berikan melalui pak Darmawan bisa mengubah hidupku menjadi lebih baik sekarang.